

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dalam perkembangan zaman dewasa ini pendidikan merupakan tonggak sentral untuk memperbaiki mutu manusia yang dituntut untuk selalu tanggap dengan setiap hal yang bersifat baru dan mutakhir. Tidak hanya pendidikan yang bersifat umum, dalam ranah dunia Islam yaitu salah satunya diwakili oleh PAI (Pendidikan Agama Islam) juga dituntut agar selalu bisa berkembang demi menyelamatkan generasi muda yang memiliki perilaku yang baik serta bertanggung jawab dan memiliki komitmen yang kuat.

Pendidikan adalah bimbingan secara sadar dari pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya manusia yang memiliki kepribadian yang utama atau ideal. Yang dimaksud kepribadian yang utama atau ideal adalah kepribadian yang memiliki kesadaran moral dan sikap mental secara teguh dan sungguh-sungguh memegang dan melaksanakan ajaran atau prinsip-prinsip nilai yang menjadi pandangan hidup secara individu, masyarakat maupun bangsa dan negara. Pendidikan diartikan suatu proses usaha dari manusia dewasa yang telah sadar akan kemanusiaanya dalam membimbing, melatih, mengajar dan menanamkan nilai-nilai dan dasar-dasar pandangan hidup kepada generasi

muda, agar nantinya menjadi manusia yang sadar dan bertanggung jawab akan tugas-tugas hidupnya sebagai manusia, sesuai dengan sifat hakiki dan ciri-ciri kemanusiaannya. Dengan kata lain, proses pendidikan merupakan rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan dasar dan kehidupan pribadinya sebagai makhluk individu dan makhluk sosial serta dalam hubungannya dengan alam sekitarnya agar menjadi pribadi yang bertanggung jawab.¹

Jika kita benar-benar mengamati terhadap pendidikan di Indonesia, maka kita akan merasa dan berpikir bahwa pendidikan yang ada di negara ini masih belum sepenuhnya berhasil. Belum lagi dalam dekade terakhir banyak menuai problem, salah satunya dengan mulai keroposnya moralitas yang melanda generasi muda. Misalnya, penggunaan obat-obatan terlarang, pergaulan bebas dikalangan remaja, dan bahkan terjadi kekerasan yang dilakukan oleh seorang siswa kepada gurunya, seperti yang terjadi di Kabupaten Sampang yang mengakibatkan guru meninggal dunia akibat penganiayaan yang dilakukan oleh peserta didiknya.² Dengan beberapa kejadian tersebut mereka dapat dikatakan telah melepaskan diri dari tanggung jawabnya sebagai seorang siswa.

Dari apa yang dipaparkan di atas sedikit banyak menunjukkan bahwa praktik pendidikan di negara ini masih sebatas pada pengembangan IQ saja.

¹ Jalaluddin & Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan, Manusia, Filsafat, dan pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), 22.

² Rois Jajeli, "Cerita Siswa Aniaya Guru di Sampang Hingga Meninggal Dunia", *DetikNews*, <https://m.detik.com>, 02 Februari 2018, diakses tanggal 07 Februari 2018.

Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Ali Ibrahim Akbar (2009) yang dikutip oleh Zainal Aqib:

Praktik pendidikan di Indonesia cenderung lebih berorientasi pada pendidikan berbasis *hard skill* (keterampilan teknis) yang lebih bersifat mengembangkan *intelligence quotient* (IQ), namun kurang mengembangkan kemampuan *soft skill* yang tertuang dalam *emotional intelligence* (EQ), dan *spiritual intelligence* (SQ). Pembelajaran di berbagai sekolah bahkan perguruan tinggi lebih menekankan pada perolehan nilai hasil ulangan atau ujian. Banyak guru yang memiliki persepsi bahwa peserta didik yang memiliki kompetensi yang baik adalah yang nilai hasil ulangan atau ujiannya tinggi.³

Dengan kejadian di atas tersebut menjadi suatu pembahasan penting yang patut diperhatikan oleh kita semua. Melihat problem tersebut maka perlu adanya beberapa terobosan, salah satunya melalui penghayatan terhadap nilai-nilai agama Islam. Islam, sebagai agama yang sempurna mengatur semua sendi kehidupan, salah satu hal yang diatur dalam Islam adalah pendidikan terhadap anak. Anak adalah laksana buku yang tak pernah habis dibaca, setiap saat halamannya bisa bertambah dan berubah. Oleh karenanya, maka segala hal yang menyangkut pendidikan anak hendaknya dilakukan secara bertahap (*gradual*), terus menerus, dan berkesinambungan, tak terkecuali dalam pengembangan karakter (*character building*) anak.⁴

Sebagai upaya untuk meningkatkan kesesuaian dan mutu pendidikan karakter harus memperhatikan semua sisi dari satu kesatuan aspek yang

³ Zainal Aqib dan Sujak, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter* (Bandung: Yrama Widya, 2012), 6.

⁴ Arismantoro, *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building (bagaimana mendidik anak berkarakter)* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), 25.

saling berkaitan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Susanti, bahwa dalam pelaksanaannya pendidikan harus memperhatikan kesatuan aspek jasmani dan rohani, individualitas dan sosialitas, kognitif, afektif dan psikomotorik. Salah satu nilai karakter yang penting untuk ditanamkan pada siswa untuk menumbuhkan suatu kepribadian positif dan bermartabat adalah kesadaran akan tanggung jawab. Kesadaran akan tanggung jawab dapat diartikan sebagai suatu kesiagaan seseorang terhadap suatu peristiwa yang ada di sekitarnya mengenai kewajiban atau beban yang harus dipenuhi sebagai akibat dari perbuatan sendiri maupun sebagai akibat perbuatan pihak lain.⁵

Remaja yang memiliki kesadaran bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri ialah remaja yang telah mulai mengerti tentang perbedaan antara yang benar dan salah, yang boleh dan dilarang, yang dianjurkan dan dicegah, yang baik dan buruk, dan ia sadar bahwa dirinya harus menjauhi segala yang bersifat negatif dan mencoba membina diri untuk selalu menggunakan dan melakukan hal-hal yang positif. Remaja yang memiliki tanggung jawab pribadi tidak lagi tergoda untuk berbuat sama dengan orang lain. Kesadaran akan tanggung jawab bukan merupakan suatu sikap genetik yang sudah ada pada setiap individu sejak lahir, melainkan perlu ditumbuhkan melalui adanya pembiasaan. Upaya pembiasaan kesadaran tanggung jawab pada setiap individu sedini mungkin diperlukan adanya

⁵ Romia Hari Susanti, "Meningkatkan Kesadaran Tanggung Jawab Siswa SMP Melalui Penggunaan teknik Klarifikasi Nilai", *Jurnal Konseling Indonesia*, 1 (Oktober, 2015), 47.

peran orang lain sebagai contoh dan arahan dari lingkungan terdekat, yaitu di lingkungan keluarga baik ibu maupun bapak memiliki peran yang sama besarnya dalam mendidik kesadaran tanggung jawab kepada anak. Begitu juga dengan sekolah. Sekolah sebagai lingkungan pendidikan juga mempunyai andil dalam upaya menumbuhkan kesadaran tanggung jawab anak selain di lingkungan keluarga, karena anak menghabiskan kurang lebih enam – tujuh jam waktunya di sekolah, bahkan ada yang lebih dari itu (*full day scholl*).⁶

Salah satu sekolah yang menyadari akan pentingnya menumbuhkan sikap tanggung jawab pada peserta didiknya adalah SMP Islam Al-Azhar Kediri. Hal tersebut terlihat dari adanya penanaman nilai-nilai penting yang menjadi prioritas utama diantaranya seperti ketulusan, kejujuran, kepercayaan, kemandirian, keunggulan dan tanggung jawab. SMP Islam Al-Azhar Kediri merupakan sekolah yang tergolong masih sangat muda, karena sekolah tersebut masih berusia empat tahun dan baru masuk pada tahun kelima, meskipun demikian sekolah tersebut sudah memiliki banyak program unggulan yang menjadi salah satu cara dalam menumbuhkan karakter positif bagi peserta didiknya. Salah satu program unggulan diantaranya adalah kajian kitab salafi, bimbingan sholat dan bina bakti masyarakat. Selain itu SMP Islam Al-Azhar Kediri juga memiliki cara yang unik yang berbeda dengan sekolah pada umumnya dalam memberikan sanksi atau hukuman bagi murid yang melakukan pelanggaran. Sanksi atau

⁶ Ibid., 48.

hukuman yang diberikan pihak sekolah kepada siswa yang melanggar lebih bersifat edukatif dan solusi, salah satu contoh murid yang melakukan satu kali pelanggaran maka diberi teguran secara lisan namun jika seorang murid melakukan pelanggaran yang kedua kalinya, maka pihak sekolah memberi teguran secara lisan dan penugasan, contoh sanksi yang diberikan pada pelanggaran kedua yaitu misalnya ditegur dan dinasehati kemudian diberi tugas untuk merawat tanaman yang ada di pot bunga hingga tanaman tersebut benar-benar hidup, dan apabila tanaman itu mati sebelum waktu sanksi (penugasan) selesai maka murid tersebut harus mengulangnya dari awal lagi, maksudnya merawat bibit tanaman yang baru lagi sampai benar-benar berhasil hidup dan tumbuh. Meskipun demikian, penugasan yang diberikan haruslah sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik agar sifat edukatif dalam penugasan tersebut tetap ada dan sinkron. Hal tersebut sesuai dengan apa yang telah disampaikan Kepala Sekolah SMP Islam Al-Azhar Kediri yaitu:

salah satu cara atau bentuk dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab pada diri peserta didik adalah dengan cara memberi hukuman bagi peserta didik yang melanggar peraturan sekolah, yang berupa teguran secara lisan dan apabila berlanjut maka diberi teguran yang kedua kali serta diberi penugasan. Bentuk dari penugasan tersebut misalnya, dengan memberikan satu pot bunga yang telah ada isinya (bibit tumbuhan) kemudian diberikan kepada mereka yang melanggar untuk dirawat hingga tumbuhan tersebut benar-benar hidup atau tumbuh. Dan apabila tumbuhan itu mati, maka anak tersebut dianggap gagal dalam melaksanakan tugas atau sanksi yang diberikan kepadanya dan harus mengulang (merawatnya) dari awal lagi sampai benar-benar tumbuh.⁷

⁷ M. Takviana, Kepala Sekolah SMP Islam Al-Azhar, Kediri, 18 Oktober 2017.

SMP Islam Al-Azhar Kediri adalah sekolah yang memiliki keunikan tersendiri salah satunya dengan bentuk hukuman yang diberikan kepada peserta didik, sebagaimana yang telah dipaparkan di atas dengan harapan peserta didik yang melakukan pelanggaran akan menyadari terhadap kesalahannya dan tanggung jawabnya. Di samping itu sekolah ini juga merupakan sekolah yang berbasis *full day scholl* maka dari itu sekolah tersebut benar-benar memperhatikan terhadap perkembangan peserta didiknya baik dari segi jasmani maupun rohaninya, kecerdasan intelektualnya ataupun emosionalnya. Dengan adanya tanggung jawab yang merupakan salah satu nilai-nilai karakter yang diprioritaskan oleh sekolah tersebut merupakan salah satu alasan peneliti mengambil lokasi penelitian di sekolah ini dan ditambah dengan beberapa kegiatan unggulan lainnya, seperti pengembangan 3 K, Kepemimpinan, Kemandirian dan Kewirausahaan, serta hukuman yang bersifat edukatif dan solusi yang diberikan oleh pihak sekolah SMP Islam Al-Azhar Kediri kepada murid yang melakukan pelanggaran.

Dari berbagai pertimbangan, maka dalam hal ini peneliti merancang penelitian untuk mengetahui proses penanaman nilai ajaran agama Islam sebagai upaya menumbuhkan penerus bangsa yang memiliki sikap tanggung jawab yang dimulai dari dalam dirinya sendiri. Dengan demikian peneliti mengangkat judul “Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Menumbuhkan Pribadi Yang Bertanggung Jawab (Studi Kasus Siswa SMP Islam Al-Azhar Kediri)”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka diperoleh beberapa rumusan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam menumbuhkan sikap tanggung jawab pada siswa SMP Islam Al-Azhar Kediri?
2. Faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam proses internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam menumbuhkan pribadi yang bertanggung jawab di SMP Islam Al-Azhar Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui dan mendeskripsikan bentuk internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam menumbuhkan sikap tanggung jawab pada siswa SMP Islam Al-Azhar Kediri.
2. Mengetahui dan mendeskripsikan faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam proses internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam menumbuhkan pribadi yang bertanggung jawab di SMP Islam Al-Azhar Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Secara Teoritik
 - a. Untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan pendidikan agama Islam.

- b. Untuk mengetahui tentang cara menumbuhkan pribadi yang bertanggung jawab melalui internalisasi nilai-nilai agama Islam.

2. Kegunaan Secara Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas belajar dan perilaku siswa melalui berfikir secara kritis serta dengan mengaplikasikan nilai-nilai Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan menjadi bagian dari salah satu bahan acuan dalam memecahkan problematika sifat dan perilaku peserta didik dalam rangka meningkatkan mutu sekolah.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman dan pengetahuan terhadap masalah yang berkaitan dengan nilai-nilai Agama Islam dan tanggung jawab seorang siswa ataupun pelajar.